

ABSTRAK

Fenni Febriyanti, 2023, Frasa *Sāḥir ‘Alīm, Sāḥir Mubīn, Sāḥir Kazzāb dan Sāḥir aw Majnūn dalam Al-Qur’an (Analisis Stilistika: Diksional-Leksikal)*, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, Dosen Pembimbing: Lizamah, M.Th.I.

Kata Kunci: Kata *Sāḥir ‘Alīm, Sāḥir Mubīn, Sāḥir Kazzāb. Sāḥir aw Majnūn, Diksional, Leksikal*

Sihir merupakan perbuatan tercela karena bekerja sama dengan setan untuk memalingkan seseorang pada sesuatu yang lain dengan jalan *ghāib*. Sihir berasal dari kata *saḥara* yang berarti akhir waktu malam dan awal terbitnya fajar, yakni waktu tercampurnya antara gelap dan terang sehingga segala sesuatu menjadi tidak jelas atau tidak sepenuhnya jelas. Penelitian ini mengungkapkan makna sihir serta pelaku yang ditujukan Al-Qur’an dalam penggunaannya dengan menggunakan pendekatan diksional leksikal dalam stilistika. Diksional merupakan kata yang dipilih Al-Qur’an dalam mengungkapkan makna yang dikehendaki Al-Qur’an. Sedangkan leksikal merupakan makna kamus atau makna sebenarnya.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat dua permasalahan yang dirumuskan peneliti dalam penelitian ini. *Pertama:* Bagaimana konstruksi pemaknaan *Sāḥir ‘Alīm, Sāḥir Mubīn, Sāḥir Kazzāb dan Sāḥir aw Majnūn* berdasarkan pendekatan diksional-leksikal dalam stilistika?. *Kedua:* Bagaimana analisis komparatif terhadap kata *Sāḥir ‘Alīm, Sāḥir Mubīn, Sāḥir Kazzāb dan Sāḥir aw Majnūn* dalam Al-Qur’an berdasarkan pendekatan diksional-leksikal dalam stilistika.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (studi kepustakaan), karena fokus kajian pada penelitian ini adalah makna kata *Sāḥir ‘Alīm, Sāḥir Mubīn, Sāḥir Kazzāb dan Sāḥir aw Majnūn* secara Diksional-Leksikal serta menambahkan keterangan dari tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Hasil dari penelitian ini menunjukkan: *pertama*, konstruksi pemaknaan keempat lafal yakni *sāḥir ‘alīm, sāḥir mubīn, sāḥir kazzāb dan sāḥir aw majnūn* dalam bentuk *fā‘il* berdasarkan teori diksional leksikal memiliki perbedaan yang signifikan yakni pada sasaran yang dituju serta kisah yang termuat di dalam Al-Qur’an. Sedangkan persamaannya terletak pada diksi yang dipilih Al-Qur’an, yakni sifat yang disematkan kepada penyihir sesuai ayat yang termuat di dalam-Nya. *Kedua*, studi komparasi antara kata *sāḥir ‘alīm, sāḥir mubīn, sāḥir kazzāb dan sāḥir aw majnūn* yaitu: *sāḥir ‘alīm* berarti penyihir yang pandai, yakni memiliki kepintaran di atas rata-rata. *Sāḥir mubīn* memiliki arti penyihir yang nyata, yakni ditujukan orang kafir kepada Nabi Muhammad sebagai membawa kebenaran Al-Qur’an sekaligus pedoman hidup manusia. *Sāḥir kazzāb* ditujukan kepada dua objek, yakni Nabi Muhammad dan nabi Musa. Sedangkan *sāḥir aw majnūn* berarti penyihir atau orang gila. *Sāḥir aw majnūn* ditujukan kepada nabi Musa dan Nabi Muhammad. Persamaan keempat lafal terletak pada arti secara leksikal dalam bentuk *fā‘il* atau pelaku, yakni memiliki arti penyihir. Sedangkan perbedaan disesuaikan dengan sifat yang disematkan pada penyihir dalam suatu ayat Al-Qur’an.